

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap individu perlu bergerak dan berpindah tempat untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, bergerak merupakan suatu proses perpindahan organ tubuh atau individu itu sendiri. Sebelum melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya dan melakukan kegiatan sehari-hari. Penting bagi setiap individu untuk mengetahui posisi keberadaannya dan juga informasi tentang lingkungan sekitarnya. Pada umumnya manusia dilahirkan memiliki 5 alat indera yaitu, penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba. Kelima indera ini berfungsi untuk memperoleh informasi dan membentuk konsep tentang lingkungan sekitar. Alat indera ini yang memungkinkan individu mengetahui keadaan sekitar dan memahami sebagian atau secara utuh mengenai dunia. Namun, tidak semua individu memiliki indera yang berfungsi dengan baik salah satunya yaitu individu yang memiliki hambatan pada indera penglihatan.

Individu dengan hambatan penglihatan merupakan individu tidak dapat menggunakan alat indera mata sebagai saluran utama memperoleh informasi dari lingkungannya. Keadaan tersebut menyebabkan adanya beberapa keterbatasan pokok seperti, keterbatasan dalam konsep, keterbatasan interaksi dengan lingkungan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut individu dengan hambatan penglihatan perlu menguasai Keterampilan Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK). Untuk individu pada umumnya, keterampilan Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) dapat dipelajari tanpa sengaja dengan cara mengamati dan meniru. Namun, Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) untuk individu dengan hambatan penglihatan perlu adanya pembelajaran khusus yang dirancang dan terstruktur.

Dalam hal ini, penguasaan Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) yang baik penting sekali untuk dimiliki oleh individu dengan hambatan penglihatan, individu dengan hambatan penglihatan perlu mempelajari serta menguasai teknik Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) antara lain: Memahami keadaan sekitar, berjalan sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi

dengan lingkungan sekitar. Orientasi merupakan kemampuan individu memahami lingkungannya. Setiap individu yang melakukan perjalanan dan bisa sampai tujuan dengan tepat, pasti memerlukan sebuah proses dan tahapan. Terdapat 3 tahapan, diantaranya tahapan persiapan sebelum perjalanan, tahapan pelaksanaan perjalanan dan tahap evaluasi hasil perjalanan. Sedangkan, Mobilitas bukan hanya kemampuan individu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, tetapi juga kemampuan, kesiapan dan kemudahan untuk bergerak. Orientasi Mobilitas merupakan dua hal yang tidak bisa terpisah. Konsep orientasi tidak selalu membutuhkan mobilitas tetapi mobilitas selalu membutuhkan orientasi. Selain orientasi dan mobilitas, setiap individu perlu menguasai keterampilan sosial dan komunikasi untuk bersosialisasi dan berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Untuk mengatasi keterbatasan pokok tersebut, tidak hanya keterampilan orientasi dan mobilitas saja yang perlu dimiliki, tetapi individu dengan hambatan penglihatan juga membutuhkan keterampilan sosial dan komunikasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Perkembangan sosial merupakan suatu pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat diartikan juga sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Adanya hambatan penglihatan menyebabkan hilangnya rangsangan untuk mendekati diri terhadap lingkungan dan hilangnya keinginan untuk berinteraksi sosial sehingga membutuhkan keterampilan khusus untuk dapat melakukan sosialisasi terhadap lingkungan seperti Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK).

Komunikasi pada dasarnya sangat erat hubungannya dengan perkembangan bahasa, karena manusia berinteraksi melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi pada hambatan penglihatan lebih berfokus pada bagaimana anak hambatan penglihatan dapat berkomunikasi dengan baik dan benar secara ekspresif kepada orang lain. Hal ini bukannya anak hambatan penglihatan tidak dapat melakukannya, tetapi mereka tidak mendapatkan contoh latihan dari lingkungan karena ketunaannya. Individu hambatan penglihatan mengandalkan indera pendengarannya untuk menyerap informasi dan menambah suku kata tanpa mengetahui keadaannya. Sehingga bimbingan dari orang-orang

terdekat sangat dibutuhkan guna mengurangi salah penafsiran pada komunikasi anak hambatan penglihatan

Pada kenyataannya tidak semua individu dengan hambatan penglihatan menguasai Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi dengan luwes sehingga berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari, hal tersebut dikemukakan oleh Hapeman dalam Diah bahwa individu dengan hambatan penglihatan sejak lahir mengalami kesulitan tentang gambaran lingkungan terkait jarak, arah, dan perubahan lingkungan. Keterbatasan ini merupakan masalah utama yang berpengaruh terhadap belajar akademik, sosial, dan psikomotor.¹ Permasalahan tersebut juga di dukung oleh penelitian dari Sambira Mambela bahwa kesulitan individu dengan hambatan penglihatan dalam berinteraksi dengan lingkungan (*sosial interchange*) akan menimbulkan frustrasi dan mengalami reaksi sosial yang pada akhirnya mengakibatkan terciptanya perilaku dan penyesuaian yang kurang baik seperti: minder, rendah diri, dan kurang percaya diri.² dalam hal ini pembahasan terkait Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) perlu dikaji lebih dalam karena hal ini penting untuk mendukung individu dengan hambatan penglihatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kurangnya penguasaan Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) dapat menyebabkan berbagai permasalahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan observasi terlihat bahwa terdapat individu dengan hambatan penglihatan yang berinisial F terlihat mampu berjalan dengan luwes melewati jalan yang cukup sulit di lalui bahkan oleh individu was, F berjalan sendiri tanpa bantuan dan tanpa menggunakan tongkat, F terlihat melangkah dengan lancar berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya sambil berbincang dengan orang lain di sampingnya. F yang merupakan siswa kelas 4 SLB A Pembina - Lebak Bulus, F mengalami hambatan penglihatan sejak lahir dan bertempat tinggal di daerah Jelambar - Jakarta Barat. Menariknya F

¹ Vitasari, D. D. (2020). *Program kekhususan omsk (orientasi mobilitas sosial dan komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di sdlb negeri patrang jember* (Doctoral dissertation, IAIN Jember).

² Mambela, S. (2018). Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(25), h.68

tinggal di rumah kontrakan yang berukuran 3 meter x 2,5 meter, tangga yang digunakan di rumah kontrakan lebarnya berukuran 0,5 meter dan cukup curam. Akses jalan dari lantai dasar rumah kontrakan F yang berada di lantai 3 berkelok serta bangunan yang rapuh, sehingga terlihat sulit untuk di lewati individu pada umumnya. Lingkungan dekat tempat tinggal F sangat berhimpit dan padat dengan kendaraan milik tetangga F, sehingga kondisi tersebut sulit untuk di lalui.

Berdasarkan permasalahan di atas dan masih sedikit penelitian yang membahas tentang Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) juga belum di temukannya penelitian tentang teknik Penguasaan Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) pada individu dengan hambatan penglihatan, Maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam teknik apa saja yang dilakukan sehingga Individu F mampu melakukan orientasi mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) dengan baik. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Teknik Penguasaan Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) Individu dengan Hambatan Penglihatan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan fokus penelitian agar peneliti lebih terarah. Penelitian ini hanya dilakukan kepada individu dengan hambatan penglihatan kelas 4 di Jelambar Jakarta Barat. Peneliti berfokus pada:

1. Bagaimana teknik penguasaan Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) Individu dengan Hambatan Penglihatan di Lingkungan Rumah?
2. Apa faktor yang mempengaruhi Individu dengan hambatan penglihatan dalam penguasaan Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK)?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis secara faktual Teknik penguasaan Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) individu dengan hambatan penglihatan kelas 4 di Jelambar Jakarta Barat. Menjadi gambaran dan masukan untuk individu hambatan Penglihatan dalam melakukan Teknik Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) individu dengan hambatan penglihatan.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki kegunaan, kegunaan penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini secara umum dapat menjadi:

- a. Pengembangan ilmu terkait “Teknik Penguasaan Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) Individu Dengan Hambatan Penglihatan”.
- b. Referensi berupa pengetahuan “Teknik Penguasaan Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) Individu Dengan Hambatan Penglihatan”.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dibagi menjadi kegunaan untuk orang tua, peneliti dan lingkungan:

- a. Orang tua, dapat menjadi pengetahuan bagi orang tua untuk mengarahkan teknik penguasaan Orientasi Mobilitas yang sesuai.
- b. Peneliti, menjadi acuan untuk dijadikan penelitian lebih lanjut mengenai teknik penguasaan orientasi mobilitas individu dengan hambatan penglihatan.
- c. Lingkungan, dapat menyadari bahwa individu dengan hambatan penglihatan tetap mampu melakukan mobilitas karena memiliki kemampuan teknik penguasaan.